
**ANALISIS PERILAKU DISRUPTIVE SISWA SEKOLAH DASAR
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS**

Lulu Salsabya Adnani¹, Lucia Rini Sugiarti², Erwin Erlangga³
[lulusalsabya10@gmail.com¹](mailto:lulusalsabya10@gmail.com)
Universitas Semarang

Abstract

This study aims to analyze the disruptive behaviors of elementary school students during the learning process in the classroom and to explore the underlying factors that contribute to such behaviors. A qualitative descriptive approach was employed using semi-structured interviews with three informants who have direct experience and knowledge of students exhibiting disruptive behavior, consisting of two classroom teachers and one school counselor. The findings reveal that disruptive behaviors manifested in various forms, including talking during lessons, wandering around the classroom without permission, disturbing peers, throwing objects, and mocking classmates. The contributing factors are primarily related to family environment (lack of parental attention, authoritarian or permissive parenting styles), psychological conditions of the students (need for attention, emotional instability), and peer influences. The study highlights that teachers often adopt strategies such as giving additional tasks, engaging students in personal conversations, and collaborating with school counselors. However, challenges such as limited teaching time and large class sizes hinder effective handling. The implications of this research emphasize the importance of a systematic and collaborative approach involving teachers, school counselors, and parents to effectively address disruptive behaviors in elementary school classrooms.

Keywords: *Disruptive Behavior, Elementary School Students, Learning Process*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku disruptif siswa sekolah dasar selama proses pembelajaran di kelas serta memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara semi terstruktur terhadap tiga orang informan yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan tentang siswa yang menunjukkan perilaku disruptif, yakni dua guru kelas dan satu konselor sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif yang muncul meliputi berbicara sendiri saat guru menjelaskan, berjalan-jalan di kelas, hingga mengganggu teman. Faktor penyebabnya antara lain lingkungan keluarga, perhatian orang tua, serta kondisi psikologis anak. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah dan guru dalam menyusun strategi pendekatan yang lebih tepat terhadap siswa dengan perilaku disruptif.

Kata Kunci: Perilaku Disruptif, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perilaku disruptif dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada siswa yang melakukannya, tetapi juga berpengaruh pada dinamika kelas secara keseluruhan. Guru sering kali kesulitan mempertahankan fokus kelas ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku seperti berbicara sendiri, berjalan-jalan tanpa izin, atau bahkan mengganggu teman sekelas. Kondisi ini menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif, serta berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran.

Fenomena ini semakin menjadi perhatian karena adanya laporan yang konsisten dari guru sekolah dasar mengenai meningkatnya perilaku tidak tertib di kelas. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perilaku disruptif sering berkaitan dengan faktor lingkungan keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, gangguan emosional, serta pengaruh teman sebaya. Misalnya, Santrock (2011) menegaskan bahwa anak-anak dengan keterikatan emosional yang rendah pada orang tua lebih cenderung menunjukkan perilaku menyimpang di sekolah.

Selain itu, usia sekolah dasar merupakan masa kritis dalam perkembangan sosial-emosional anak. Pada fase ini, anak sedang belajar membentuk identitas diri, keterampilan sosial, serta regulasi emosi. Kegagalan dalam mengelola aspek ini dapat memicu perilaku disruptif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor penyebab dan bentuk perilaku yang muncul menjadi penting agar strategi penanganan dapat dirancang dengan lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku disruptif yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas sekolah dasar, Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku disruptif, Menyusun rekomendasi awal bagi pihak sekolah dalam menangani perilaku disruptif siswa.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memiliki dasar empiris untuk merancang strategi pembelajaran dan manajemen kelas yang lebih tepat guna, sekaligus memperkuat kolaborasi antara guru, konselor sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi terstruktur untuk menggali data secara mendalam.

Subjek Penelitian

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: 1) Memiliki pengalaman langsung mengajar atau menangani siswa dengan perilaku disruptif. 2) Mengetahui dinamika siswa dalam proses pembelajaran.

No	Nama Inisial	Jabatan	Lama Mengajar	Keterangan
1	G1	Guru Kelas 5	10 tahun	Mengalami langsung siswa dengan perilaku disruptif di kelas
2	G2	Guru Kelas 3	18 tahun	Pernah menangani siswa hiperaktif dan pembuat gaduh di kelas
3	GM	Guru Mapel	4 tahun	Menangani kasus perilaku siswa bermasalah secara psikologis

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka. Dan observasi yang digunakan Adalah Observasi tidak langsung melalui laporan guru dan dokumentasi sekolah.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yaitu Reduksi data: Menyaring dan memilih informasi yang relevan dari hasil wawancara, Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk naratif dan tabel tematik., Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menganalisis pola perilaku dan faktor penyebabnya.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Perilaku Disruptif yang Muncul

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa bentuk perilaku disruptif yang dominan:

Tabel 2 Bentuk Perilaku Disruptif

Bentuk Perilaku	Frekuensi Muncul	Dampak terhadap Pembelajaran
Berbicara saat guru menjelaskan	Tinggi	Mengganggu konsentrasi kelas
Berjalan-jalan tanpa izin	Sedang	Menyebabkan perhatian siswa lain teralihkan
Melempar barang	Rendah	Menciptakan kekacauan di kelas
Mengejek teman	Tinggi	Menimbulkan konflik antar siswa

a. Berbicara saat guru menjelaskan (frekuensi tinggi):

Siswa sering kali mengobrol dengan teman di sebelahnya meskipun guru sedang memberikan penjelasan. Hal ini mengganggu konsentrasi baik bagi guru maupun siswa lain. Guru G1 menyatakan bahwa "anak-anak terkadang sengaja mencari perhatian dengan berbicara keras di tengah penjelasan." Dampaknya adalah menurunnya efektivitas penyampaian materi serta meningkatnya distraksi dalam kelas.

b. Berjalan-jalan tanpa izin (frekuensi sedang):

Beberapa siswa cenderung meninggalkan bangkunya dan berjalan di sekitar kelas tanpa alasan jelas. Perilaku ini membuat perhatian siswa lain mudah teralihkan dan suasana kelas menjadi tidak terkendali.

c. Melempar barang (frekuensi rendah)

Walaupun jarang terjadi, perilaku ini menimbulkan situasi kacau. Guru G2 menyebutkan bahwa ada siswa yang melempar penghapus atau kertas untuk membuat teman terganggu.. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya rasa tidak aman di dalam kelas.

d. Mengejek atau mengganggu teman (frekuensi tinggi):

Bentuk perilaku ini paling sering memicu konflik antar siswa. Siswa yang diejek biasanya bereaksi emosional sehingga menimbulkan keributan yang lebih besar. Hal ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang penuh ketegangan

2. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif

Beberapa faktor yang diidentifikasi:

Dari hasil analisis, ditemukan tiga faktor utama:

a. Lingkungan keluarga:

Anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua lebih rentan mencari perhatian di sekolah. Pola asuh otoriter cenderung menimbulkan sikap memberontak, sedangkan pola asuh permisif membuat anak sulit mengontrol diri. Guru Mapel (GM) menegaskan: “Sebagian besar anak yang berperilaku disruptif biasanya datang dari keluarga yang sibuk dan kurang memberikan waktu kepada anak.”

b. Kondisi psikologis anak:

Anak-anak dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi cenderung menunjukkan perilaku disruptif sebagai bentuk ekspresi diri. Misalnya, rasa frustrasi atau keinginan untuk diakui oleh teman sebaya.

c. Lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya:

Anak sering meniru perilaku teman. Jika ada satu siswa yang melakukan tindakan mengganggu, siswa lain cenderung mengikuti sebagai bentuk solidaritas atau ingin dianggap "berani."

Salah satu informan (GM) menyatakan:

“Sebagian besar anak yang berperilaku disruptif biasanya datang dari keluarga yang sibuk dan kurang memberikan waktu kepada anak.”

3. Strategi Guru dalam Menangani

Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengurangi perilaku mengganggu ini, di antaranya:

a. Memberikan tugas tambahan

Guru G1 menyebut bahwa memberikan aktivitas tambahan bisa mengalihkan energi anak yang hiperaktif, meskipun tidak selalu efektif jangka panjang.

b. Mengajak berbicara secara personal:

Beberapa guru mencoba memahami penyebab perilaku anak dengan melakukan pendekatan individual. Strategi ini dianggap cukup efektif karena anak merasa diperhatikan dan dihargai.

c. Kolaborasi dengan konselor sekolah:

Guru bekerja sama dengan konselor dalam menangani kasus yang lebih serius. Konselor membantu melakukan konseling, baik kepada siswa maupun orang tua.

Namun, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya waktu guru dalam mengajar, serta jumlah siswa yang besar dalam satu kelas. Hal ini menyebabkan penanganan individual sering tidak maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa sekolah dasar merupakan persoalan serius yang berdampak luas terhadap proses pembelajaran di kelas. Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah berbicara saat guru menjelaskan dan mengejek teman, diikuti dengan berjalan-jalan tanpa izin, serta perilaku yang lebih jarang seperti melempar barang. Perilaku ini tidak hanya mengganggu fokus siswa yang bersangkutan, tetapi juga menghambat

konsentrasi siswa lain serta efektivitas guru dalam mengajar. Dengan demikian, perilaku disruptif dapat dipandang sebagai hambatan nyata dalam penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Faktor penyebab utama dari perilaku disruptif teridentifikasi berasal dari tiga aspek, yaitu lingkungan keluarga, kondisi psikologis anak, dan pengaruh lingkungan sosial. Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, serta kondisi keluarga yang sibuk terbukti menjadi pemicu dominan. Selain itu, anak-anak yang memiliki kebutuhan emosional tidak terpenuhi seringkali mengekspresikannya melalui perilaku mengganggu di kelas. Pengaruh teman sebaya juga berperan besar, di mana siswa cenderung meniru perilaku negatif sebagai bentuk solidaritas atau untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, guru telah mengupayakan berbagai strategi, antara lain pemberian tugas tambahan, pendekatan personal terhadap siswa, serta kerja sama dengan konselor sekolah. Pendekatan individual dianggap cukup efektif untuk menumbuhkan rasa dihargai pada siswa, sementara keterlibatan konselor membantu dalam memberikan solusi jangka panjang. Namun, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar menjadi kendala dalam penerapan strategi ini secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih komprehensif dari pihak sekolah, termasuk kebijakan manajemen kelas yang terstruktur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku disruptif merupakan fenomena yang kompleks dengan latar belakang multi-faktor. Upaya penanganan membutuhkan pendekatan kolaboratif antara guru, konselor sekolah, dan orang tua agar solusi yang diterapkan tidak bersifat sementara, melainkan menyentuh akar permasalahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih inklusif, serta meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan perilaku siswa secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya